

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi pelaku bisnis, pentingnya memperhatikan fakta bahwa Manajemen sumber daya manusia menjadi bagian dalam ilmu manajemen telah mengalami banyak perkembangan, belakangan ini kesadaran untuk mengatur dan mengendalikan sumber daya manusia secara efektif dan efisien ternyata memiliki pengaruh positif terhadap tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Sebelumnya, Malayu S.P. Hasibuan menyebutkan jika pengertian manajemen sumber daya manusia adalah suatu bidang ilmu pengetahuan dan suatu seni untuk mengelola hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien demi mendukung terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.<sup>1</sup> Selain berhubungan secara langsung terkait masalah produksi atau jasa, salah satu bukti pentingnya mengelola sumber daya manusia dalam suatu perusahaan yaitu dalam teknik pengambilan keputusan yang dilakukan manajer saat perusahaan mendapatkan masalah. Manajer harus memilah alternatif terbaik yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi perusahaan.

Pada dasarnya, semua karyawan yang ikut bekerja pada perusahaan merupakan *partner* perusahaan itu sendiri. Tidak boleh terjadi pertentangan kepentingan antara perusahaan dengan pegawai, karena antara perusahaan dan pegawai saling membutuhkan mereka untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh pelanggan.<sup>2</sup> Maksud pertentangan kepentingan antara pegawai dengan perusahaan disini adalah pada dasarnya, tidak dipungkiri bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing, namun akan berbahaya ketika kepentingan individu tersebut bertentangan dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan yang berujung menurunnya tingkat produktivitas perusahaan.

---

<sup>1</sup> Elly Pudjiastuti dan Sri Lestari, "Hubungan Motivasi dengan Kinerja Pegawai Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Surabaya," *Jurnal Aviassi Langit Biru* 2, no. 4 (2009): 50.

<sup>2</sup> **Buchari** Alma, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2016), 88.

Dalam keterkaitan antara peran sumber daya manusia dengan upaya meningkatkan kinerja suatu perusahaan, Pfeffer berpendapat bahwa manajemen sumber daya manusia berperan penting untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Lebih khusus lagi, kegiatan-kegiatan seperti pelatihan karyawan secara intensif, pemberdayaan karyawan, desain pekerjaan, sistem produksi berdasarkan tim, dan kompensasi berdasarkan kinerja diyakini sebagai kumpulan kegiatan dalam manajemen sumber daya manusia yang mampu meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>3</sup>

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di perusahaan tersebut. Sumber daya manusia pada suatu perusahaan merupakan salah satu bagian pokok untuk melihat kesuksesan dan keefektifan suatu perusahaan. Perusahaan belum dikatakan berarti jika meskipun memiliki kelengkapan sarana dan prasarana, namun perusahaan masih kekurangan akan unsur manusia sebagai pengelola dan pembuat gagasan. Simamora juga mengungkapkan bahwa aset organisasi paling penting yang harus dimiliki oleh perusahaan dan sangat diperhatikan oleh manajemen adalah aset manusia.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, umat Muslim yang hidup di zaman modern juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Umat Islam bukanlah umat yang hanya setiap hari melaksanakan ibadah formal dalam ritus keagamaan yang bertolak belakang dengan kehidupan di dunia. Umat Muslim merupakan kumpulan manusia yang memiliki keyakinan bahwa Allah SWT merupakan pencipta alam semesta ini, dan dengan sistem kepercayaan tersebut, untuk selanjutnya diwujudkan dalam bentuk gerak dan perilaku yang memberikan rahmat bagi bumi di sekitarnya.

Bekerja dalam pandangan Islam merupakan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan seseorang dengan dinamis, dan bertujuan demi terpenuhinya kebutuhan seseorang, baik itu

---

<sup>3</sup> Muamar Khadafi, "Pengaruh Praktik Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Kinerja Karyawan," *Jurnal Mebis, Manajemen dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran*, (2019): 75.

<sup>4</sup> Mohamad Benny Alexandri, dan Fithriya Zahra, "Industrial Relationships : Comparison Of Spirituality In The Work Place And Effectiveness Of Organ," *Jurnal Adbispreneur* 2, no. 2 (2017): 184.

kebutuhan jasmani atau kebutuhan rohani. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, seseorang haruslah berusaha dengan sungguh-sungguh sehingga lahirnya potensi secara optimal sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT. Bekerja sebagai bentuk aktivitas dinamis mempunyai makna bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan muslim harus penuh semangat untuk terus meningkatkan potensi yang dimiliki. Umat muslim haruslah memiliki jiwa yang semangat dengan adanya tantangan (*challenging*), tidak monoton (*innovative*). Ada semacam dorongan dalam hatinya untuk terus mengembangkan kualitas dirinya. Dia akan merasa tidak tenang apabila berada dalam posisi mandek (statis).<sup>5</sup>

Hidup adalah sebuah keharusan untuk bergerak kedepan dan dengan gerak tersebut maka menampakkan tanda kebermaknaan dalam hidup. Setiap muslim harus mampu menangkap makna dari setiap ibadah formal yang dilakukannya. Lebih dari itu, mereka harus segera mempraktekkan bentuk simbol atau ibadah formalnya tersebut dalam bentuk aktivitas yang nyata, setiap muslim haruslah tetap bergerak dan mengarungi setiap warna kehidupan didunia ini, sebagaimana firman-Nya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ  
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.” (Al-Jumu’ah: 10).<sup>6</sup>

Dalam ayat Al-Qur’an tersebut disebutkan bahwa: Setelah menyelesaikan salat Jum’at, maka umat Muslim diperkenankan untuk kembali mencari rezeki yang telah Allah sebar di bumi dengan tetap mempertimbangkan kehalalannya dan untuk menuntaskan keperluan-keperluannya. Dan saat umat Muslim mencari rezeki itu, maka harus tetap dibarengi dengan senantiasa berdzikir dan jangan sampai dengan mencari rezeki itu malah

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25-31.

<sup>6</sup> Al-Quran, Al-Jumu’ah ayat 10, *Aljamil Al-Qur’an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris* (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2012), 553.

menjadikan umat Muslim lupa terhadap dzikir kepada Allah. karena dengan dzikir tersebut, maka sesungguhnya umat Muslim akan beruntung.

Modern ini, banyak perusahaan yang ada di Indonesia mulai tertarik untuk mengembangkan aspek spiritualitas dalam manajemennya. Para pelaku seperti pimpinan, pemilik, maupun karyawan perusahaan semakin menyadari akan pentingnya kebutuhan spiritual.<sup>7</sup> Konsep pemeliharaan spiritualitas dinilai memiliki energi positif terhadap setiap individu, yang secara lebih lanjut juga berdampak positif bagi perusahaan tersebut.

Spiritualitas sendiri menurut Schreurs adalah hubungan personal antara individu dengan sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* (suasana batin) individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapannya kepada Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>8</sup>

McEwen berpendapat bahwa terdapat perbedaan antara spiritualitas dengan agama, konsep spiritualitas bersifat lebih luas, bersifat universal, dan pribadi sedangkan agama merupakan bagian dari spiritualitas yang terkait dengan budaya dan masyarakat.<sup>9</sup> Hesti Wahyuningsih juga memberikan pendapat yang senada jika spiritualitas adalah pencarian arti dan tujuan hidup yang dilakukan individu baik melalui agama maupun tidak melalui agama, sedangkan religiusitas adalah keterlibatan agama yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu organisasional (misalnya: kunjungan ke tempat ibadah dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama orang lain), non-organisasional (misalnya: membaca kitab suci, berdoa, mendengarkan ceramah di TV) dan subjektif (penerimaan nilai-nilai agama dan agama dijadikan acuan dalam kehidupan).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Mohamad Benny Alexandri dan Fithriya Zahra, "Hubungan Industrial: Perbandingan Spiritualitas di Tempat Kerja dan Efektivitas Organisasi antara India dengan Indonesia," *Jurnal AdBispreneur* 2, no. 2 (2017): 184.

<sup>8</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship: Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013), 23.

<sup>9</sup> Irfan Aulia Syaiful dan Ririn Nur Abdiah Bahar, "Peran Spiritualitas dan Kepuasan Hidup terhadap Kualitas Hidup pada Wirausahawan Muda," *Jurnal Humanitas* 13, no. 2 (2019): 124.

<sup>10</sup> Hesti Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Meta Analisis," *Jurnal Psikologika* 13, no. 25 (2008): 63.

Titik temu dari spiritualitas dengan agama memanglah sepenuhnya tidak dapat ditolak. Keduanya juga menyatu dalam nilai-nilai moral. Nilai ini tergolong pada kategori nilai utama (*summum bonum*) dalam setiap agama. Dorongan untuk senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral yang pada dasarnya memang sudah ada pada diri manusia. Dalam konsep ajaran agama islam sendiri, nilai-nilai moral itu biasa disebut dengan akhlak yang baik atau *husn al-khulq*.<sup>11</sup>

Dalam islam sendiri, berdasarkan pemahaman dan telah menjadi keyakinan dari Ibn al-‘Arabi, spiritualitas setiap orang mengarah pada kesatuan hubungan antara manusia, alam, dan sosok transenden yang tidak lain adalah Allah SWT. Al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat muslim mengungkapkan *world view*-nya bahwa alam tidak bisa dipahami hanya sebagai kumpulan dunia materi, melainkan juga dunia spiritual, yakni hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya, serta peran manusia dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Sistem hubungan ini berada dalam pola piramida yang terdiri dari Makrokosmos (*al-alam al-kabir*), Mikrokosmos (*al-alam ash-shaghir*) dan Metakosmos. Makrokosmos adalah alam semesta pada umumnya, mikrokosmos adalah manusia, dan metakosmos adalah Allah SWT.<sup>12</sup>

Belakangan ini, spiritualitas semakin dilirik untuk diambil nilai dan diterapkan pada manajemen bisnis di tengah guncangan kondisi akibat berbagai hal, seperti ambisi mencapai profit tinggi dan mengesampingkan nilai-nilai spiritual yang berdampak negatif bagi kondisi psikologis individu dan bisnis itu sendiri.<sup>13</sup> Dan tak disadari bahwa ambisi inilah yang malah menjadikan manusia sebagai budak dunia.

Pendapat dari Milliman menyatakan bahwa nilai spiritualitas memiliki efek positif, baik pada kesejahteraan pribadi maupun kinerja karyawan.<sup>14</sup> Dengan dasar keimanan dan

---

<sup>11</sup> Jalaluddin, “Tingkat Usia dan Perkembangan Spiritualitas serta Faktor yang Melatarbelakanginya di Majelis Tamasya Rohani Riyadul Jannah Palembang,” *Jurnal Intizar* 21, no. 2 (2015): 167.

<sup>12</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, 29.

<sup>13</sup> Hanifiyah Yuliatul Hijriah, “Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan,” *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 189.

<sup>14</sup> Moh Rifqi Khairul Umam dan Zakky Fahma Auliya, “Hubungan Kausalitas *Workplace Spirituality* dan Kinerja Karyawan: Perspektif Mediasi Etika Kerja Islam,” *Jurnal Bisnis* 5, no. 1 (2017): 24.



ketaqwaan, orang akan menggabungkan ilmu, keahlian, akal dan hati nuraninya untuk menggali dan mengelola semua sumber daya yang ada di muka bumi ini, secara efisien dengan manfaat optimal bagi kemaslahatan orang banyak (umat manusia). Modal dari keimanan dan ketaqwaan inilah yang akan menjadi sumber utama spirit atau energi bagi setiap muslim dalam bekerja.<sup>15</sup>

Mencoba untuk mencari keuntungan setinggi-tingginya tidaklah salah, tetapi jika terdapat ambisi yang bisa membius pebisnis untuk mencapai profit tinggi, maka itu menjadikan pihak lain merugi, tentu hal ini dapat melahirkan potensi-potensi yang dapat memperburuk kondisi bisnis itu sendiri. Contohnya adalah perilaku eksploitasi terhadap konsumen yang nantinya malah membuat rugi konsumen, serta eksploitasi pada alam sekitar tempat usaha yang dapat merubah ekosistem dan membuat kerusakan lingkungan. Tindakan eksploitasi tersebut dapat menjadi pemicu bagi ketidakberlangsungan bisnis dan malah membuat bisnis tersebut menyimpang dari esensi sebuah bisnis menurut perspektif Islam. Dalam konteks Islam, spiritualitas adalah kesadaran tauhid seorang muslim terhadap Allah SWT dalam kehidupannya didunia ini.<sup>16</sup>

Pada tahun 1950-an terdapat perusahaan minyak yang bernama Stanvac, yang berada di daerah Plaju dan Sungai Gerong Palembang, diagendakan ceramah agama untuk para karyawannya. Para penceramah adalah pemuka agama islam setempat. Kegiatan berkala ini diselenggarakan didasarkan atas asumsi bahwa ajaran agama mengandung nilai-nilai moral yang dapat menyadarkan para buruh dari perbuatan yang tak terpuji dan merugikan perusahaan. Hasil kegiatan ceramah tersebut selanjutnya dievaluasi, dan ternyata kegiatan berbasis spiritualitas seperti ini berpengaruh dan dapat mengurangi kecurangan-kecurangan seperti pencurian, manipulasi maupun penjualan barang-barang perusahaan yang sebelumnya sulit untuk dilacak pihak perusahaan.<sup>17</sup>

Sebaliknya, pada sekitar tahun 1979, terdapat perusahaan tekstil di Majalaya yang pernah melarang para buruhnya untuk

---

<sup>15</sup> Achmah Muhammad, "Spiritual Management," *Jurnal MD* 2, no. 1 (2009): 14.

<sup>16</sup> Hanifiyah Yuliatul Hijriah, "Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan," *Jurnal Tsaqafah* 12, no. 1 (2016): 189.

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 18.

menunaikan ibadah shalat jumat. Menurut pimpinan perusahaan, waktu istirahat siang dan shalat jumat mengurangi jumlah jam kerja dan akan mengurangi produksi. Tetapi setelah larangan shalat jumat tersebut dilaksanakan dan buruh dipaksa tetap bekerja, ternyata tingkat produksi perusahaan menurun secara drastis.<sup>18</sup> Dari dua peristiwa di atas, timbul sebuah gagasan nyata bahwa kondisi spiritualitas karyawan penting dalam sebuah perusahaan.

Realita yang berkembang belakangan ini, persaingan dalam dunia bisnis terlihat semakin kompetitif, hal ini terjadi karena semakin banyaknya pebisnis yang mulai sadar bahwa mereka tidak hanya memiliki satu jalur untuk bersaing, yakni melalui jalur perang harga yang murah pada satu produk atau jasa yang ditawarkan. Para pebisnis di zaman sekarang mulai lebih kompleks dalam memandang beragam jalur yang dapat mengantarkan mereka memenangkan persaingan dengan para kompetitor dalam bidang usaha yang sama.

Kota Kudus merupakan salah satu kota yang lumayan kecil jika dibanding kota lain yang terletak di Jawa Tengah, namun demikian, ada yang menarik dari perilaku ekonomi dari masyarakatnya. Data antropologi, demografi dan perilaku ekonomi dari masyarakat Kudus menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Kudus adalah komunitas yang bercirikan sosial santri-muslim dengan perekonomian bertumpu pada bidang usaha industri pengolahan (62,72 %) dan perdagangan (24,12 %). Perilaku tersebut dibangun di atas fondasi tradisi lokal Gusjigang yang dikenalkan oleh Sunan Kudus.<sup>19</sup>

Hadirnya “Sayyid Ja’far Shadiq”<sup>20</sup> atau yang dikenal dengan “Sunan Kudus” di zaman dulu yang menyebarkan agama Islam di kota ini, dengan meninggalkan sebuah ajarannya “Gusjigang” yang berorientasi pada pentingnya kehidupan akhirat dan kehidupan dunia bagi para umat muslim yang berada di Kota Kudus dan sekitarnya. Gusjigang adalah akronim dari “Bagus, Ngaji, dan Dagang.” Gus berarti bagus akhlaknya, Ji berarti mengaji (membaca Al-Qur’an dan belajar tentang Islam), dan Gang

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 18.

<sup>19</sup> M. Ihsan, “Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi,” *Jurnal Iqtishadia* 10, no. 2 (2017): 153.

<sup>20</sup> Mas’udi, “Genealogi Walisongo: Humanisasi Strategi Dakwah Sunan Kudus,” *Jurnal Addin* 8, no. 2 (2014): 229.

untuk pandai berdagang. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat Kudus untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirat. Dampak dari ajaran tersebut bagi masyarakat Kudus adalah terciptanya masyarakat yang agamis dan pandai berdagang.

Pada bidang bisnis kuliner sendiri, kota Kudus bisa terbilang cukup ramai, beragamnya usaha kuliner baik restoran, cafe, atau rumah makan sederhana sering dijumpai di pinggir jalan raya di Kota Kudus. Para pengusaha yang bergerak di bidang kuliner ini juga tentunya harus pintar manajemen bisnisnya agar tetap bersaing dengan para kompetitornya agar usahanya terus berjalan dan berkembang semakin besar, tak terkecuali restoran Ayam Geprek Sa'i.

Ayam Geprek Sa'i merupakan restoran dengan konsep syariah yang membuka kemitraan usaha dengan manajemen kemitraan berbasis syariah yang bergerak di bidang *restaurant* siap saji, dengan produk unggulan Ayam Geprek, Ayam Goreng Tepung, Ayam Penyet, Steak dan Nasi goreng, dengan konsep menyajikan makanan yang sehat, berkualitas, halal dengan cita rasa yang khas.<sup>21</sup> Dengan konsep yang cukup berbeda ini, pihak manajemen tentunya sudah menyiapkan strategi untuk bersaing dengan restoran lain yang berada di Kota Kudus. Selain dari sisi kualitas rasa dan harga produknya, restoran Ayam geprek Sa'i juga ingin menyentuh kepuasan konsumennya dari pelayanan yang cepat dan ramah terhadap konsumen. Konsep Islami restoran ini juga membuat suasana lebih tenang dan nyaman bagi pelanggannya. Dengan beberapa ciri khas tersebut, tentu menjadikan restoran Ayam Geprek Sa'i memiliki keistimewaan tersendiri bagi para konsumennya yang tidak dirasakan di restoran lain.

Ayam Geprek Sa'i merupakan contoh salah satu restoran yang menggunakan konsep syariah, maka tentunya dalam menjalankan bisnis ini, nilai-nilai Islam merupakan pondasi yang pokok yang harus digenggam dengan erat. Selain mengejar keuntungan secara duniawi, keberkahan dalam bisnis ini juga merupakan tujuan yang nantinya dapat dirasakan di akhirat.

Dalam memperhatikan kondisi karyawannya sendiri, manajemen Ayam Geprek Sa'i tidak hanya memandang karyawan

---

<sup>21</sup> "AyamGeprekSa'i.com: Tentang Kami," AyamGeprekSa'i.com, diakses pada 24 Desember, 2019. [http://ayamgeprek-sai.com/tentang\\_kami.html](http://ayamgeprek-sai.com/tentang_kami.html).



sebagai alat untuk mencari keuntungan saja, namun lebih kepada sesama manusia yang harus di hormati dan dimuliakan. Pihak manajemen restoran tidak melihat kesejahteraan karyawan hanya melalui pendekatan duniawi saja, namun juga dari kondisi spiritualitas (batin) dari karyawannya itu sendiri. Langkah nyata yang bisa dilihat dari kepedulian pihak manajemen pada kondisi spiritualitas adalah adanya beberapa kegiatan-kegiatan agamis yang telah menjadi bagian dari sistem yang harus dijalankan. Kegiatan tersebut di antara adalah berdoa bersama sebelum bekerja, membaca Asmaul Husna, Shalat Dhuha, Shalat Wajib berjamaah bagi karyawan laki-laki, dan lain-lain.

Bukti lain dari pentingnya kondisi spiritualitas di restoran ini bisa dilihat dari adanya tugas para supervisor dan para karyawan sendiri, selain menjadi pihak yang mengawasi dan mengontrol kegiatan operasional harian restoran, supervisor juga bertugas menjaga kondisi spiritualitas para karyawannya. Sedangkan untuk para karyawannya, mereka dituntut untuk mematuhi dan mengikuti kegiatan-kegiatan agamis yang telah ditetapkan pihak manajemen restoran.<sup>22</sup>

Secara lebih dalam lagi, pihak manajemen juga memperhatikan kondisi spiritualitas bagi para konsumen dan pada lingkungan restoran, konsep pemeliharaan ini berupa, lantunan musik Islami yang setiap harinya diputar di restoran, adanya pajangan gambar-gambar dengan muatan Islami, dan juga tersedianya penggalangan dana dalam bentuk bantuan sedekah.

Di sini peneliti ingin mengungkap dan menganalisis akan gambaran dimensi-dimensi spiritualitas di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus dan peran spiritualitas dalam meningkatkan kinerja para karyawan. Dalam penelitian ini peneliti juga ingin mengetahui dampak positif lain dari pemeliharaan spiritualitas karyawan di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mencoba mengangkatnya dalam penulisan skripsi dengan judul **“Peran Spiritualitas dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus)”**

---

<sup>22</sup> Majid Syahroni, wawancara oleh penulis, 18 Maret, 2020, wawancara 3, transkrip.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan menganalisis pendapat informan atas bagaimana dimensi-dimensi spiritualitas di tempat kerja tersebut dan bagaimana peran spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pendapat informan yang terdiri dari supervisor dan dua perwakilan karyawan yang bekerja di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus. Adapun pendapat informan yang diteliti adalah peran kegiatan spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan yang mana aspek-aspek pembahasan telah disebutkan di paragraf sebelumnya. Dengan menggunakan unit analisis ini maka tujuan penelitian yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka peneliti membuat 2 rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi-dimensi spiritualitas yang terdapat di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus.
2. Bagaimana peran spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan yang terdapat di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dimensi-dimensi yang spiritualitas yang terdapat di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus.
2. Untuk mengetahui peran spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan yang terdapat di restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan, sumber pengetahuan, serta acuan secara teoritis untuk seluruh pihak yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam tentang tema peran spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini berkontribusi sebagai informasi yang bermanfaat bagi para pembaca atau para peneliti lainnya tentang spiritualitas dalam meningkatkan kinerja karyawan. Selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dasar penelitian lebih lanjut dengan menambah permasalahan lain atau sebagai referensi penelitian.

#### b. Bagi Instansi Terkait

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan oleh restoran Ayam Geprek Sa'i Demaan Kudus dalam meningkatkan kinerja karyawannya melalui penguatan spiritualitas para karyawan yang bekerja.

#### c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi atau dasar pemikiran dalam menyusun kebijakan atau aturan di masa yang akan datang dalam bidang bisnis dan usaha.

#### d. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam rangka menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam bidang penelitian, khususnya di bidang manajemen bisnis syariah.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berkesinambungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun :

### 1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman moto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

### 2. Bagian Utama, meliputi :

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

#### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.